

KUMPULAN CERPEN PROYEK MENULIS

KASIH TAK SAMPAI

BUKU 6

NULISBUKU © 2015

DAFTAR ISI

Di Penghujung Senja || Neni Damayanti
Perempuan Pagi || Nadia Karima Izzaty
Reyla Naila || Cahyo Prasetyo
Gadis Kecil Mama || Ria Cahyaning
Kasih Selalu (Harus) Sampai || Yurie Zhafiera
Payung Hitam Bergambar Cinta || Ardian Agil Waskito
Aku Masih Asu || Arya Adikristya Nonoputra
Aku yang Menampung Setiap Katamu || Atria Dewi Sartika
Secarik Kertas Ungu || Tri Lego Indah Fitrianiingsih
Langit Bulan Desember || Maria Manik Lestari Andayani
Pandora Cinta || G.E.M
Cinta Yang Ragu-Ragu || Han Naomi
Seutas Do'a untuk Masa Lalu || Indah Triana Febriani
Cinta Diam- Diam || Nugroho Yogo P
Atychiphobia || Wawan Kurniawan
Elegi Rindu || FX Dimas Prasetyo
World Doesn't Trust Truth || Mita Romadhoni Eta Wardana
Sepotong Kenangan di Ujung Jalan || Reffi Dhinar
Domino Rondo || Adrianisa Kamila Shabrina
Sebuah Pertanyaan Untuk Maneka || Langitshabrina
Cinta Berlabuh Rindu || Rusdi El Umar

DI PENGHUJUNG SENJA

Neni Damayanti

Senja. Langit kembali menampakkan semburat kemerahannya. Ia seperti lukisan yang tergambar begitu sempurna, begitu nyata, begitu indah, dengan warna kuning keemasan, jingga, serta merah yang merona. Kau akan selalu takjub ketika melihatnya. Mengamati langit di saat matahari akan kembali menutup matanya, selalu mempesona. Juga bagi gadis itu, Naura namanya. Senja selalu saja dapat membuatnya lupa akan segala hal, membiusinya hingga ia seperti tak sadarkan diri, seakan ada kekuatan magis yang menyeretnya ke dalam cahaya itu sehingga membuatnya seperti menyatu dengan alam semesta ini. Ia tak pernah tahu mengapa hal itu terjadi padanya. Yang ia tahu, senja selalu indah. Hingga tiap kali ada kesempatan untuk menikmati waktu senja, ia selalu menggunakan waktunya itu sebaik mungkin untuk merasakan sensasi memabukkan itu.

Senja, tak banyak orang yang dapat menikmatinya karena rutinitas yang begitu padatnya, hingga terlupa bahwa alam semesta ini selalu memberikan senyuman di kala malam akan tiba, melalui semburat kemerahannya. Sungguh, langit di kala senja merupakan tanda-tanda kebesaran Tuhan.

Tapi senja di kala itu terasa berbeda bagi Naura. Ia tak lagi menikmati dalam merasakan kehadiran senja. Ada sesuatu yang mengusik hatinya, menggangukannya dalam menikmati cahaya keemasan langit senja. Kini ia menyadari bahwa senja tak selamanya indah. Ia saat itu sedang duduk di pinggir sawah yang terletak di depan rumahnya, mengamati langit senja dari hamparan sawah yang

luas, bertanya-tanya dalam hati mengapa senja kali ini terasa berbeda. Energi di dalam dirinya bergeser; ia merasakan kehampaan sekaligus kesedihan. Ia mulai menyadari bahwa senja hanyalah mampir sebentar saja, lalu langitpun menjadi gelap setelahnya. Langit yang indah dengan rona warna warni merah dan kuning keemasan itu pun hilang, berganti dengan langit malam yang hitam nan pekat. Sekejap indah, lalu selama sepersekian detik itu pun keindahan itu menghilang seolah tak menyisakan apapun selain kehampaan. Seperti apa yang baru saja ia alami saat itu, kehilangan—kehampaan.

Sekelebat memori itu datang begitu saja ke dalam benaknya, beberapa kenangan yang menurutnya aneh; perasaan bahagia, sedih serta haru yang berkumpul menjadi satu yang datang dengan tiba-tiba membawa sensasi yang begitu menghangatkan serta terkadang memabukkan bagi dirinya, yang selalu berhasil menjadikan ia semakin bersemangat dalam menjalani hidup – sebuah titik balik dalam hidupnya, yang bahkan mungkin hanya dirinya saja yang bisa merasakannya.

Seperti *dejavu*, ia dapat kembali merasakan aroma buku-buku yang sudah menguning dimakan zaman, berdebu, lalu semilir angin yang berhembus menerpa wajahnya yang berminyak kala itu. Ia sibuk dengan telepon genggamnya; menunggu seorang teman yang ia akan kembalikan baju yang telah ia pinjam darinya, sembari duduk di depan perpustakaan kampus. Ya, kampus impiannya, tempat dimana ia beberapa bulan yang lalu ingin menjejakkan kakinya disana, yang selalu ada di dalam doanya. Tempat yang ia harapkan dapat membuat ia menjadi pribadi yang berbeda, lebih baik dari sebelumnya. Seperti mimpi yang menjadi kenyataan, kini ia sudah resmi menjadi salah satu mahasiswi disana.

Lalu datanglah pemuda itu, kakak tingkatnya, seorang pemuda berkacamata yang tingginya tidak lebih dari 170 cm, mengenakan kemeja berwarna biru tua berlengan pendek dan topi hitam di kepalanya, juga flashdisk yang ia kalungkan di lehernya. Sekilas penampilan pemuda itu biasa saja, tetapi ada sesuatu di dalam diri pemuda itu yang berbeda, yang mungkin orang lain tidak merasakannya, sesuatu itu, yang bisa membuat Naura bahkan tidak bisa cepat terlelap di malam hari. Sensasi itu...seperti melodi indah yang terus menerus diperdengarkan, membawa ketenangan sekaligus kehangatan di dalam dirinya. Seperti nyala api yang berpijar di dalam kegelapan, membakar semangatnya, membuatnya ingin selalu memperbaiki dirinya. Sensasi itulah yang ia rasakan ketika bersama dengan pemuda itu. Pemuda yang ia kenal saat ia mendaftarkan diri sebagai salah satu panitia dalam acara yang diadakan oleh jurusannya.

Pemuda itu menghampiri Naura, menyapa sekaligus duduk di sampingnya, membuat Naura seketika merasakan kembali efek dopamin yang berlebihan di dalam dirinya, dan sensasi itu, tentu saja. Pemuda itu, Edy namanya, menanyakan pertanyaan yang ditanyakan oleh Naura semalam melalui pesan singkat, bahwa ternyata mereka pernah bertemu sebelumnya saat Naura masih menjadi siswi SMA, mengikuti lomba yang diadakan oleh kampus itu, dan Edy merupakan salah satu panitia di perlombaan tersebut.

Lalu pada suatu malam yang sunyi, Naura tak hentinya memikirkan pemuda itu. Ia tak mengerti, mengapa ia kembali dipertemukan dengan pemuda itu lagi, lalu setiap kali bertemu dengan pemuda itu ia selalu merasakan perasaan yang aneh. Ia dahulu pernah merasakan hal itu sebelumnya, tetapi itu sudah bertahun-tahun yang lalu.. Rasa sakit yang pernah ia rasakan sebelumnya membuatnya tidak ingin merasakan rasa itu lagi, ataupun menjalin romansa dengan pemuda lain. Namun tibalah ia